



# OPTIMALISASI ETIKA DIGITAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI LITERASI DIGITAL: Mendukung Pembentukan Karakter Unggul di Era Teknologi

Asnal Mala  
Universitas Sunan Giri Surabaya  
asnalmala@unsuri.ac.id

**Abstract:** The current Information Era has witnessed technological advancements that ease societal life, yet the lack of literacy culture results in a decline of insight and knowledge. Insufficient early-stage literacy education causes children to lose interest in reading and writing. The importance of instilling literacy from an early age becomes evident when children enter the Golden Age, a phase of rapid growth and development that shapes lifelong habits. The family plays a pivotal role as the primary environment in a child's life. The family's influence is critical in fostering a child's personality development and nurturing a culture of literacy within the home. The aim of this research is to explore the concept of strengthening the role of the family in fostering literacy in children. The study employed a librarian research approach, and data analysis was carried out using content analysis techniques. The research findings emphasize the significance of literacy as a vital component in a child's personal development. In the context of early childhood literacy culture, it encompasses not only reading and writing, but also active listening, critical and logical thinking, and the development of oral language intelligence. To cultivate an appreciation for literacy from an early age, parents can establish mini libraries at home and read storybooks to their children. The active involvement of parents is crucial in cultivating literacy habits among young children

**Keywords:** *Digital literacy, early childhood, character education*

## PENDAHULUAN

Di era teknologi digital canggih saat ini, masyarakat dimudahkan dengan perkembangan teknologi, sehingga banyak terjadi degradasi wawasan. Kemajuan teknologi ini juga memiliki efek negatif, tetapi juga memiliki efek positif. Dampak baik teknologi dapat menawarkan referensi yang lengkap dengan contoh yang relevan dari berbagai sumber belajar, akses ke informasi bahkan tentang berita global, dan kemampuan untuk memudahkan pertukaran pesan antar pengguna. Namun, teknologi juga dapat berbahaya, terutama bagi anak usia dini dibawah umur yang masih membutuhkan bantuan orang tua karena belum dapat menentukan sendiri dan berpikir panjang tentang masalah. dengan pengawasan bebas dari orang tua. Ini mampu mengubah komunikasi dan budaya kebersamaan dengan lepas kontrol orang tua atau guru. Apalagi ketika anak-anak tidak didampingi, mereka biasanya lebih tertarik pada permainan atau tontonan yang tidak mendidik, mengurangi ketertarikan mereka pada buku. Dengan memanfaatkan berbagai media baca yang menarik dan mudah diakses oleh siswa, guru harus dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan baca mereka.

Membaca adalah salah satu pembelajaran yang sangat penting dan merupakan dasar untuk belajar. Membaca dianggap sebagai proses belajar dan mengajar yang sangat penting.<sup>1</sup> Membaca

---

<sup>1</sup> Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R., H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, & S. N., 'Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu.', *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11., 2019, <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>.

adalah kemampuan seseorang yang dapat menyerap pengetahuan melalui membaca teks atau bacaan dari berbagai sumber. Dari membaca kami dari membaca kita mampu memperoleh sebuah informasi, mampu berfikir kritis, dan mampu memperluas sebuah wawasan.<sup>2</sup> Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. gerakan literasi merupakan tahap pengembangan pola pikir dan tuntutan keperluan perkembangan zaman. dalam perubahan era globalisasi perlu dorongan untuk mengikuti budaya bangsa, mempersiapkan generasi penerus bangsa, serta memenuhi tuntutan zaman. berbagai bentuk kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan kondisi bagi generasi bangsa yang berdaya saing di masa depan. Literasi adalah sebuah bentuk kegiatan yang kelak dapat menjadi bekal bagi generasi bangsa guna menghadapi tuntutan zaman di masa sekarang ataupun yang akan datang.<sup>3</sup>

Literasi digital merupakan sebuah turunan dari definisi 'literasi' dan 'digital'. literasi diartikan sebuah kemampuan membaca serta menulis. sedangkan, digital memiliki arti sebuah format bacaan dan tulisan yang berada dalam sebuah komputer, laptop atau alat teknologi lainnya. secara lengkap arti literasi digital ialah sebuah kemampuan membaca dan menulis yang dapat dilakukan dengan mengoperasikan sebuah alat teknologi dengan format digital.<sup>4</sup> Literasi digital merupakan sebuah sikap, kemampuan dan keterkaitan individu ketika menggunakan sebuah teknologi digital ataupun ketika mengakses sebuah alat komunikasi, kemudian mengelola dan menginterasikan yang selanjutnya untuk dianalisis serta di evaluasi informasi yang didapat untuk membangun pengetahuan baru yang mampu membuat serta dapat mengkomunikasikan dengan pendapat orang lain agar dapat tercapai dengan efektif.<sup>5</sup> Literasi digital dengan literasi informasi dan juga digital computer yang akhirnya munculah sebuah literasi digital. *douglas a.j. belshaw dalam tesisnya what is 'digital literacy'?* (2011).<sup>6</sup> Menggabungkan delapan elemen esensial literasi digital. elemen tersebut yakni: konstruksi, kognitif, kultural, kepercayaan diri, kritis menyikapi permasalahan, komunikatif, dan Kreatif.<sup>7</sup> Ada tujuh elemen literasi digital yakni antara lain: ict literacy, career dan identity, media literacy, learning skills, communication and collaboration, informasi literacy, dan digital scholarship.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang mampu tercipta sebuah sekolah yang menghasilkan generasi penerus yang memiliki tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan juga tentunya memiliki etika yang baik. dalam pendidikan karakter tidak bahwanya mengajarkan tentang sebuah benar dan salah. pendidikan karakter perlu diajarkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah.<sup>9</sup> Nilai-nilai humanis juga diajarkan di pada peserta didik.<sup>12</sup> Pendidikan karakter juga

<sup>2</sup> Aswat, H., & Nurmaya G, A. L., 'Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak Di Sekolah Dasar.', *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78., 2019, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>.

<sup>3</sup> Suryanti, E., & Ikawati, A., 'Peningkatan Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah.', *Jurnal Likhitaprajna*, 22(April), 22–29., 2020.

<sup>4</sup> Irhandyaningsih, A. ., 'Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.', 2020.

<sup>5</sup> Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H., 'Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning', *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214, 2019.

<sup>6</sup> Andarini, F. A., & Salim, H., 'Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sekolah Dasar Saat Pandemi.', *Didaktika*, 1(1), 181–189. Didaktika, 1(1), 181–189. (2021).

<sup>7</sup> Ninla Elmawati Falabiba., 'Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring.', *Jurnal Eksponen*, 11(1), 21– 217., 2021.

<sup>8</sup> Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H., 'Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning'.

<sup>9</sup> Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri., 'Nilai Kemandirian Dalam Wacana Ungkapan Hikmah Di SD Sekaresidenan Surakarta.', *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80., 2021.

<sup>10</sup> Purnomo, E., & Wahyudi, A. B., 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di SD Se\_Karesidenan Surakarta Dan Pemanfaatannya Di Masa Pandemi.', *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193., 2020.

<sup>11</sup> Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, & Fakhur, M., 'Menggali Nilai Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se\_Karesidenan Surakarta.', *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255., 2021.

<sup>12</sup> Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri., 'Nilai Kemandirian Dalam Wacana Ungkapan Hikmah Di SD Sekaresidenan Surakarta.'



mengajarkan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mampu membuat siswa bersikap dengan tepat dan bertidak sesuai dengan etika yang telah diterima dan sesuai dengan kepribadiannya. maka dengan itu, pendidikan karakter akan berhasil apabila adanya kerja sama antara peserta didik dan guru untuk dalam lingkup sekolah dimana disini harus melibatkan sebuah pengetahuan yang sangat baik (moral knowing), perilaku yang baik (moral action, dan perasaan yang baik atau loving good (moral feeling). Pendidikan karakter ini mampu menciptakan sebuah lingkungan sekolah yang sangat baik dengan membantu siswa dalam hal etika, tanggung jawab, kemandirian serta karakter yang baik melalui nilai-nilai secara menyeluruh.<sup>13</sup>

Enam pilar pendidikan karakter yakni kewarganegaraan, kepercayaan, keadilan, respek, tanggung jawab, dan kepedulian.<sup>14</sup> Dalam keberhasilan ini dikarena adanya sebuah kelebihan dari literasi digital terdapat kelebihan dalam literasi digital bagi siswa yakni: sumber bacaan yang sangat banyak, mudah dan cepat ditemukan, manajemen waktu, simpel, dan lebih beragam. Budaya literasi yang merupakan sebuah kebiasaan proses kebiasaan membaca atau menulis yang akhirnya mampu menghasilkan sebuah karya, sebagai Upaya peningkatan pendidikan karakter sejak dini. Literasi juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca yang dimiliki setiap individu sebagai bekal untuk mengerjakan pengetahuan dan informasi yang didapat. Maka dari itu sebagai bagian dari ilmu pengetahuan tak jarang literasi memiliki makna lain yaitu melek informasi artinya kemampuan yang dimiliki individu untuk menggunakan informasi dan memanfaatkannya dengan baik.. Penelitian membahas tentang Optimalisasi Etika Digital pada Anak Usia Dini Melalui Literasi Digital: Mendukung Pembentukan Karakter Unggul di Era Teknologi. Budaya literasi pada anak usia dini bukan hanya terfokus pada membaca dan menulis saja. Tetapi, juga melibatkan beberapa proses komunikasi yaitu menyimak atau mendengarkan, anak mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan.<sup>15</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur/kepustakaan. Penelitian literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel jurnal, majalah, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. Tujuan dari penggunaan penelitian literatur sebagai metode penelitian untuk menyiapkan Langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data di lapangan.

Bagian metode menjelaskan langkah-langkah yang dilalui dalam melaksanakan penelitian atau penelitian. Oleh karena itu, perlu ditunjukkan secara detail kepada pembaca mengapa metode yang digunakan dapat diandalkan dan valid dalam menyajikan temuan penelitian. Bagian metode penelitian harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi bagaimana prosedur pelaksanaannya, penjelasan alat, bahan, media atau instrumen yang digunakan, penjelasan rancangan penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), data teknik pengumpulan, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Literasi Digital Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak

Anak-anak memiliki hak untuk bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar di sekolah. Oleh karena itu, anak-anak memiliki hak untuk belajar, bukan kewajiban. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan anak-anak mereka dengan fasilitas pendidikan dan sumber daya yang

<sup>13</sup> Beers, dkk., *Beers, Dkk. 2009. A Principal's Guide to Literacy Instruction.* (New York : Guilford Press, 2009).

<sup>14</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini* (. Yogyakarta: Gava Media., 2014).

<sup>15</sup> Nurkamelia Mukhta. (2019)., 'Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe.', *Https://Journal.Iainkendus.Ac.Id/Index.Php/Thufula/Article/View/5638, Vol. 7 | No. 2., n.d., Https://doi.org/Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Thufula.V7i2.5638.*



diperlukan untuk mencapai tujuan akademik. Belajar harus menyenangkan, menyenangkan, dan memotivasi anak untuk belajar, karena belajar adalah hak.<sup>16</sup>

Pendidikan anak usia dini harus berfokus pada kebutuhan anak. Pendidikan sebenarnya dirancang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan semua anak, termasuk fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan agama. Oleh karena itu, Montessori mengatakan bahwa otak anak-anak usia dini berada di usia emas, saat mereka siap untuk menyerap berbagai pengetahuan yang mereka terima. Tingkat perkembangan yang dicapai bukanlah tingkat pencapaian kecakapan akademik. Sebaliknya, itu adalah aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya. Lima aspek perkembangan anak usia dini—fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional—berkontribusi pada perkembangan anak usia dini. Penelitian ini, bagaimanapun, hanya berfokus pada aspek perkembangan kecerdasan bahasa anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Tidak hanya buku, tetapi juga majalah, surat kabar, komik, tabloid, dan jenis bahan bacaan lainnya. Bahan bacaan adalah makanan bagi jiwa, seperti makanan yang selalu memberikan energi bagi tubuh manusia. Di dunia pendidikan, buku atau bahan bacaan sangat penting. Bacaan bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan anak selain berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Kecerdasan bahasa adalah salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui budaya literasi ini.

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan anak untuk mendapatkan kata baru yang dinamakan kosakata. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Menurut Galuh National *Institutes of Children and Human Development* menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis.<sup>17</sup> Literasi dini (*emergent literacy*) adalah suatu pembentukan keterampilan baca tulis yang diketahui awal sebelum anak sekolah. Kemampuan awal anak dalam hal baca tulis lahir karena keingintahuan anak dan kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu. Selain itu, anak yang bermain dengan temannya atau saudaranya yang sudah mampu baca tulis juga dapat mendorong anak berkeinginan untuk mampu melakukan baca tulis.<sup>18</sup>

Tole & Sulzby dalam Cooper sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan : *“Emergent literacy is the idea that children grow into reading and writing with no real beginning or ending point, that reading and writing develop concurrently, interrelated, and according to no one “right” sequence, or order. This process begins long before children enter school, through their interactions with peers and adults.* Hal senada diungkapkan oleh Yunus Abidin dkk, bahwa pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.<sup>19</sup> Kemampuan membaca dan menulis pada anak merupakan kemampuan yang dikembangkan dalam berbahasa. Adapun tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini menurut Marjorie J. Kostelnik, Anna K. Sodarman, Alice P. Whiren adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasikan komunikasi yang diterimanya.<sup>20</sup> Hal senada juga diutarakan oleh Kalida dan Mursyid bahwa kemampuan berbahasa selalu diidentikkan dengan kemampuan berfikir secara logis runtut dan bijaksana.

Disadari atau tidak, kecerdasan bahasa bisa ditumbuhkan sejak dini, yaitu melalui keluarga.<sup>21</sup>Merujuk pada pengertian dasar literasi, literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. Literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada

---

<sup>16</sup> Hasan, Maemunah., *Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua.* (Cet.ke-X. Yogyakarta: Diva Press., 2013).

<sup>17</sup> Nuraeni, Afiah., ‘Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus Mengunan Dlingo Bantu.’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi 3, Tahun Ke 5.*, 2016.

<sup>18</sup> Susanto, Ahmad., *Pendidikan Anak Usia Din (Konsep Dan Teori).* (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2017).

<sup>19</sup> Abidin, Yunus. dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2017).

<sup>20</sup> Christiani, Martha. 2013, ‘Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini.’, *Dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume II, Edisi 2.*, 2017.

<sup>21</sup> Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh., *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri.* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo., 2014).



anak diantaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Literasi pada anak usia dini berada pada tahapan dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga. Terutama dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak usia dini adalah perubahan lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Terdapat tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak, bahasa sebagai alat menjalin komunikasi anak dengan orang lain, bahasa sebagai alat untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.<sup>22</sup>

Keluarga adalah tempat terbentuknya karakter anak, mengenalkan anak pada buku-buku bacaan sesuai dengan perkembangan usianya, mengajak anak menyimak cerita dan menghadirkan suasana yang kondusif bagi anak usia dini. Budaya literasi pada anak usia dini bukan hanya terfokus pada membaca dan menulis saja. Tetapi, juga melibatkan beberapa proses komunikasi yaitu menyimak atau mendengarkan, anak mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan. Diantara upaya orang tua untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah: (1) family library and playing; (2) mendaftarkan keanggotaan perpustakaan; (3) wisata pustaka; (4) story telling; (5) mengikuti siaran program TV luar; dan (6) field trip. Selain itu memberikan fasilitas yang mampu menstimulus budaya literasi anak usia dini

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. kemampuan anak untuk mendapatkan kata baru yang dinamakan kosakata. literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. menurut galuh national institutes of children and human development menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis.<sup>8</sup> secara bahasa, literasi yang diambil dari bahasa inggris, yaitu kata literacy yang berarti kemampuan untuk membaca dan juga menulis. sementara akar kata lain yang senada dan seirama, meliputi literal atau sesuai kenyataan, literary atau mengenai sastra, literate atau bisa membaca dan menulis, literasi yaitu orang yang yang belajar sastra dan literature berarti buku-buku, kesusastraan titik definisi ini, secara sederhana menyatakan inti literasi adalah “melek huruf”.<sup>23</sup> sementara itu, menurut street memaknai literasi merupakan pengembangan diri secara personal. istilah literasi memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences. Literasi dini (emergent literacy) adalah suatu pembentukan keterampilan baca tulis yang diketahui awal sebelum anak sekolah. kemampuan awal anak dalam hal baca tulis lahir karena keingintahuan anak dan kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu. selain itu, anak yang bermain dengan temannya atau saudaranya yang sudah mampu baca tulis juga dapat mendorong anak berkeinginan untuk mampu melakukan baca tulis. literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak diantaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. literasi pada anak usia dini berada pada tahapan dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga.<sup>24</sup>

### **Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi**

Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan menumbuhkan kesadaran pada anak dalam bentuk kegemaran membaca, menyimak atau mendengarkan dan bercerita/mendongeng. Sejalan dengan kemajuan teknologi, banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya membaca.

---

<sup>22</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*.

<sup>23</sup> Nurhayati, Ria., ‘Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga.’, *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 4 No. 1.,, 2019.

<sup>24</sup> Nurkamelia Mukhta. (2019)., ‘Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe.’



Membaca merupakan cara meningkatkan intelligence quotient anak yang paling langsung dan efektif. Membacakan cerita untuk anak, menjadikan anak anggota perpustakaan dan menambah koleksi buku bacaan semuanya merupakan cara yang baik untuk memupuk minat membaca seorang anak. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat di dalam tulisan. Menumbuhkan budaya literasi dalam konteks anak usia dini adalah dengan membiasakan anak menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Di usia dini kita tidak harus memaksa anak untuk belajar dengan keras, karena pada hakikatnya belajarnya anak usia dini itu belajar dengan bermain. Bermain dalam konteks anak usia dini memiliki arti pembelajaran yang dikelola dengan cara bermain. Menurut M. Fadlillah dunia anak itu dunianya bermain. Bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat, melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri. Sehingga, para orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran dan pembiasaan pembelajaran yang mampu menstimulasi minat membaca, keterampilan menulis dan pengenalan angka maupun huruf pada anak sesuai dengan tahapan usianya. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebab kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf mulai A hingga Z menjadi sebuah kata, melainkan sebuah kemampuan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara membaca. Demikian juga halnya kemampuan menulis, menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan melalui media tulisan dan menjadi sebuah bacaan bagi orang yang membacanya. Pemahaman akan hal ini perlu ditanamkan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi. Diantara cara untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah

a. Family Library and Playing

Menyediakan perpustakaan keluarga, memberikan contoh pada anak dengan sering membaca buku, majalah, koran atau katalog. Menunjukkan kepada anak-anak bahwa membaca itu penting dan menyenangkan bagi orang tua. Selain itu, memfasilitasi buku-buku bacaan sesuai dengan rentang usia dan minat anak. Tersedianya fasilitas perpustakaan keluarga memudahkan akses bagi anak untuk mendapatkan buku bacaan yang mereka inginkan. Senada dengan pernyataan Dalman bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian. Selain itu, orang tua perlu memfasilitasi ragam alat permainan atau alat pembelajaran yang bersifat edukatif di rumah. Seperti permainan flashcard angka dan huruf. Menurut Caroline Young, huruf dan angka berada di sekitar kita setiap saat, dan kebanyakan anak sudah menyadarinya jauh sebelum mereka memulai sekolah. Bermain huruf dan angka membantu anak melihatnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan hal yang sulit dipelajari. Pengenalan literasi pada anak usia dini, bisa dilakukan melalui cara-cara sederhana tersebut.

b. Mendaftarkan Keanggotaan

Perpustakaan Salah satu upaya membudayakan literasi pada anak adalah memaksimalkan fungsi perpustakaan. Guru maupun Orang tua mengajak anak untuk terbiasa datang ke perpustakaan, mendaftarkan anak menjadi anggota perpustakaan, mengajak anak ke taman bacaan dan sebagainya. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hidup (*long life education*) yang tidak terbatas pada waktu dan biaya. Ada sebuah anggapan bahwa kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan keadaan perpustakaannya. Perpustakaan yang maju menggambarkan kearifan pemerintahnya.

Masyarakat yang maju adalah sebagai wujud dari masyarakat yang semangat untuk mendapatkan pengetahuan baru guna meraih kualitas hidup yang lebih baik. Indonesia dapat menciptakan SDM yang berkualitas dengan meningkatkan minat baca masyarakatnya. Untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini tidaklah mudah. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas untuk meningkatkan minat baca. Sebagai tahapan awal untuk menarik minat baca dapat dilakukan upaya orang tua mengajak anak mengunjungi perpustakaan. Guidelines for Children's



Libraries Services menuliskan hal yang serupa, yaitu menyebutkan bahwa misi Layanan Perpustakaan untuk Anak adalah “By providing a wide range of materials and activities, public libraries provide an opportunity for children to experience the enjoyment of reading and the excitement of discovering knowledge and works of the imagination” dapat diartikan bahwa perpustakaan menyediakan berbagai bahan dan kegiatan yang dibutuhkan anak, juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kesenangan dari membaca dan menemukan ilmu pengetahuan, untuk kepentingan penarikan minat anak terhadap perpustakaan dan kegiatan membaca.

c. Wisata Pustaka

Masa libur sering dihabiskan untuk mengajak anak-anak ke pantai, atau nonton televisi, dan hal ini sangat tidak produktif bagi perkembangan intelektual anak. Menurut salah satu orang tua salah satu trik mengenalkan budaya literasi pada anak sejak dini adalah wisata pustaka yaitu rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dilakukan dengan mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Biasanya pada saat liburan sekolah banyak pihak yang menyelenggarakan bazar buku. Kegiatan pameran biasanya juga diwarnai dengan berbagai lomba yang bisa diikuti oleh anak-anak, hal ini bisa menstimulasi anak untuk menyukai buku dan mengenalkan anak pada budaya baca. Hal ini sesuai anak diusia ini belajar memilih buku mereka sendiri, dan mereka menikmati buku yang mencerminkan pengalaman mereka sendiri. Anak akan senang memilih buku sesuai dengan pengalaman yang pernah ia rasakan, misalnya perjalanan ke kebun binatang, naik pesawat, atau hadirnya saudara baru.

d. Story Telling

Memberikan buku-buku bergambar, mendampingi anak dalam proses membaca, seperti mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, mengenal obyek yang mudah dikenal seperti di rumah, pasar, tempat bermain, dan beberapa obyek lainnya. Melalui story telling ini, orang tua bisa meluangkan waktu untuk membaca bersama anak setiap hari. Menurut Dorothy P. membaca dengan suara keras adalah cara tepat untuk menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak dan mengembangkan fondasi penting bagi perkembangan ujaran dan keterampilan berbahasanya. Mendongeng memberikan banyak kesempatan terkait penekanan bunyi, pola intonasi, dan makna kata. Ketika membacakan sebuah buku cerita atau menyanyikan lagu pada anak-anak berusia dini, akan meningkatkan kemampuan visual dan pendengaran dan meningkatkan kosakatanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Maemunah Hasan, lebih efektif jika orang tua setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengajari membaca dengan membacakan buku atau memperkenalkan kata-kata dengan suara yang cukup keras tapi tetap dengan nada-nada lembut.<sup>25</sup> Untuk mendukung perkembangan bahasa dengan membacakan buku dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan gambar mempermudah anak untuk mengenali dan mengingatnya. Secara tidak langsung kita bisa meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak dan menanamkan rasa cinta serta minat baca yang tinggi sejak dini.

e. Menonton Siaran Program TV luar

Ketika anak mengikuti program TV luar atau program asing, orang tua tidak perlu mengalihkan suaranya (Dubbing). Berikan kesempatan pada anak untuk menyimak dan membaca subtitles atau teks terjemahan yang terdapat di TV. Dengan demikian, bisa memberikan stimulus pada anak untuk membaca. kegiatan menonton televisi sebaiknya berada dalam pengawasan orang tua, dan ikut serta memberikan edukasi kepada anak. Sebagaimana dikatakan oleh Jim Trelease media elektronik menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan seorang anak di luar keluarganya (dan bagi sebagian bahkan lebih besar daripada keluarga), media elektronik harus diikutsertakan dalam buku atau diskusi apapun tentang literasi.

f. Mengajak anak Field Trip

Kegiatan field trip adalah salah satu kegiatan yang mampu menstimulasi daya berpikir anak, mengajak anak untuk melihat dan membaca keadaan di sekeliling. Upaya ini bisa menjadi salah satu alternatif orang tua dalam menumbuhkan habit literasi pada anak. Memberikan buku

---

<sup>25</sup> Hasan, Maemunah., *Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua.*



bacaan yang berkenaan dengan alam semesta, memberikan bacaan tentang kegemaran atau hobi anak. Kemampuan anak membaca keadaan sekitar melatih kecerdasan bahasa dan kemampuan anak untuk berfikir logis, teratur dan bijaksana.

### **Urgensi Pengenalan Literasi digital**

Pendidikan literasi menjadi hal yang gencar di lakukan oleh para pakar pendidikan, guna mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas di bidang akademik, melainkan memiliki pola pikir kreatif, kritis dan logis. Pada praktiknya tidak hanya terfokus pada pendidikan anak di sekolah saja, namun orang tua dirumah sebagai salah satu pendidik, perlu turut andil mengenalkan budaya literasi pada anak-anak dirumah. Pentingnya pengenalan literasi pada anak pra sekolah atau anak usia dini di rumah diantaranya adalah:

- a. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan menghitung. Pendidikan literasi pada anak usia dini, bisa dimulai dengan memberikan pembiasaan pada anak. Melakukan pembiasaan seperti membacakan buku cerita, kisah-kisah nabi dan lain-lain adalah sebagai tahap awal pembiasaan pada anak untuk membaca. Memberikan gambar dan meminta anak untuk membaca gambar, membiasakan anak belajar berfikir apa yang terdapat di dalam gambar. Hal sederhana ini, merupakan tahap awal pengenalan literasi pada anak usia dini. Pembiasaan sederhana, memberikan dampak luar biasa pada anak. Sehingga anak bisa mengenal huruf-huruf abjad maupun angka dengan cepat. Pada proses pengenalan huruf dan angka tersebut, orang tua bisa melatih anak belajar menulis dasar sambil bermain. Seperti meminta anak membantu menuliskan daftar belanjaan dengan mengucapkan kata-kata dengan keras.
- b. Mengembangkan kemampuan daya pikir kreatif, kritis anak Tingkat selanjutnya, pada tingkatan literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang. Pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini merupakan pondasi kokoh untuk anak menghadapi kehidupan masa mendatang. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan logis pada anak adalah menghadapkan anak pada situasi-situasi sosial di sekitar lingkungannya. seperti membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak berdiskusi kenapa harus membuang sampah pada tempatnya. Memberi kesempatan pada anak untuk belajar tanggap, mengenalkan anak dengan berbagai gambar-gambar terkait kehidupan sekitar. Membuat slogan “Buanglah sampah pada tempatnya” melatih anak membaca dan berfikir secara kritis dan logis.
- c. Mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar Poin-poin utama dalam pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak dari segi aspek perkembangannya. Mempersiapkan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut satu sama lain saling terintegrasi. Pada tahapan literasi awal yang meliputi aspek bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan anak mengenai huruf dan angka menjadi salah satu kunci keberhasilan anak usia dini dalam membaca.

### **Faktor pendukung dan penghambat Literasi digital**

Faktor pendukung adalah lingkungan. Fasilitas yang lengkap akan menstimulasi anak untuk beraktivitas literasi dan menanamkan minat literasi, hal ini dikarenakan fasilitas yang lengkap akan selalu memacu anak untuk selalu ingin tahu penggunaan fasilitas yang ada. Adapun bentuk fasilitas yang dapat menstimulasi minat anak adalah yang menarik, dapat digunakan sambil bermain dan edukatif. Menurut De Bruin-Parecki merupakan hal penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak prasekolah membaca buku secara interaktif. Lingkungan sekitar yang menyediakan tulisan yang dapat difungsikan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak prasekolah (Neumann&Ford, 2012) Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dapat menjadi predictor adalah yang bersifat aktif melakukan eksplorasi dan berpartisipasi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan



literasi untuk perkembangan bahasa anak, yaitu intelegensi, pengaruh biologis (jenis kelamin, motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik) dan pengaruh lingkungan sosial.

Pengaruh lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga, yaitu: ayah, ibu, dan orang dewasa di dalam keluarga. Pembelajaran dalam perkembangan bahasa anak : Motheres yaitu cara ibu dan orang dewasa sering berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Recasting, pengucapan makna suatu kalimat yang sama atau mirip dengan cara berbeda. Bisa dengan mengubahnya menjadi suatu pertanyaan. Echoing mengulangi apa yang anak katakan khususnya suatu ungkapan atau kalimat yang tidak sempurna. Expanding menyatakan ulang apa yang telah anak katakan. Labeling mengidentifikasi nama-nama benda. Pengaruh lingkungan sosial kedua adalah sekolah. di sekolah anak berinteraksi dengan teman sebayanya, ibu guru, bapak guru dan orang dewasa lainnya. Bentuk interaksi di sekolah berbeda dengan interaksi di dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama.<sup>26</sup> Faktor penghambat literasi dini adalah lingkungan keluarga yang tidak membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Penggunaan teknologi yang kurang bijak, misalnya satu efek membiasakan anak bermain gadget sejak dini, kelalaian orang tua memberikan gadget ketika anak menangis. Kemajuan teknologi harus mampu disikapi dengan membatasi anak dalam menggunakan gadget. Hal ini berdampak lemahnya minat baca anak. Sarana prasarana yang minim untuk di beberapa daerah terpencil kesulitan untuk mengakses buku.

Beberapa hal ini penting menjadi acuan untuk meningkatkan lagi minat baca sejak dini. Beberapa diantaranya mengadakan konsolidasi, kerjasama dengan pihak sekolah agar anak lebih tertarik untuk membaca buku dari bermain gadget, menyediakan taman membaca bagi daerah-daerah terpencil agar budaya literasi tumbuh sejak dini dan bisa merubah bangsa menjadi lebih baik. Menarik minat anak dengan melakukan pendekatan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, seperti mengajak anak membaca dengan bermain aktif. Kebiasaan orang tua/keluarga dalam peranannya mengenalkan budaya literasi pada anak akan mempengaruhi minat literasi anak.

### **Optimalisasi Etika Digital Pada Anak Usia Dini Melalui Literasi Digital: Mendukung Pembentukan Karakter Unggul Di Era Teknologi**

Pengasuhan anak-anak, terutama anak usia dini bahwa anak-anak akan mendapatkan pengalaman pertama dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga anak mendapat contoh dan pendidikan serta bimbingan awal dari orang tua untuk belajar bersikap positif terhadap anggota keluarga dan teman-teman seusianya, belajar berperilaku dan bekerjasama dengan baik. Orang tua sebagai pembelajar utama sosialisasi anak-anak mereka sebagaimana dikemukakan smith, dkk, *parents are primary socializers of their children*. Keluarga memberi peran sangat mendasar dalam menumbuhkan budaya literasi anak. Membangun budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melibatkan orang tua, keluarga, masyarakat (sekolah, umum) sebagai inspirator untuk membangun budaya literasi. Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Peran keluarga, mengenai peranan keluarga, berikut 4 hal penting yaitu:

1. Permodelan , orang tua yaitu model atau panutan bagi anak. Orang tua sangat berpengaruh secara kuat dalam hal keteladanan bagi sang buah hati. Baik hal positif atau pun negatif, orang tua yang pertama dan terdepan untuk dijadikan keteladanan oleh anak.
2. Pendamping , yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak , untuk menanamkan kasih sayang.
3. Organizing, keluarga yaitu ibarat dari miniature perusahaan yang memerlukan kerja sama tim, untuk mengatasi permasalahan, tugas dan memenuhi kebutuhan family.

<sup>26</sup> Susanto, Ahmad., *Pendidikan Anak Usia Din (Konsep Dan Teori)*.



#### 4. Pengajar adalah orang tua sebagai guru dalam lingkungan keluarga.

Dalam beberapa kajian dijelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga berpeluang menciptakan budaya literasi di rumah dengan menjadi inspirator dalam menciptakan budaya literasi. Pola asuh setiap keluarga ada perbedaannya walaupun ditemukan pula kesamaannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak akan mendapat pendidikan. Begitu juga dengan orang tua harus bisa membangun budaya literasi sejak anak usia dini. Di dalam keluarga orang tua adalah guru pertama, sementara rumah merupakan sekolah pertama anak. Orang tua merupakan sosok teladan yang wajib memberikan peranan terbaiknya dengan memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan literasi pada anaknya. Menanamkan budaya literasi pada anak tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses. Budaya literasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam hal ini, lingkungan keluarga yang paling berperan penting.

Dari hasil analisis berbagai sumber data berupa buku dan artikel ilmiah, maka dapat diketahui kegiatan yang dilakukan orang tua dalam membangun budaya literasi anak usia dini di rumah diantaranya adalah bercerita/mendongengkan. Dalam membacakan buku cerita merupakan kegiatan nyata untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Dengan kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif dengan mendengarkan cerita
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak
3. Meningkatkan daya imajinasi terhadap anak dan mempererat ikatan antara orang tua dan anak
4. Cerita anak memiliki pesan moral yang kuat
5. Di tengah tayangan hiburan televisi yang tidak sehat karena cerita bisa mengembalikan nilai-nilai yang dirasa atau dieksploitasi lewat tayangan tersebut
6. Cerita bisa membangun imajinasi dan empati anak tentang Apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita tersebut
7. Cerita membantu anak untuk menyukai buku bacaan sejak dini
8. Menambah rasa ingin tahu anak tentang informasi lainnya
9. Dapat melatih perkembangan sosial dan emosional anak
10. Cerita anak mengajari bagaimana sifat dan karakter tokoh dalam cerita, bagaimana tokoh mengatasi kesulitan dan sebagainya.

Kemudian orang tua juga bisa menyediakan perpustakaan mini di rumah. Perpustakaan mini dapat diartikan sebagai perpustakaan sederhana yang ada di rumah. Perpustakaan menyediakan berbagai sumber bacaan untuk seluruh keluarga, mulai dari koran, majalah, buku cerita, novel ataupun ensiklopedia. Buku yang ada di perpustakaan rumah disediakan oleh anggota keluarga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Adanya perpustakaan mini dalam rumah bisa menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Selain itu perpustakaan mini juga bisa memotivasi anak dan anggota keluarga yang lain untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan.

Selain penjelasan di atas, peranan keluarga sebagai modelling yaitu orang tua merupakan model atau contoh bagi anak sehingga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dapat kita katakan bahwa orangtua secara signifikan mempengaruhi dalam hal keteladanan bagi anak-anaknya. Baik dalam hal positif ataupun negatif, hal ini orangtualah yang pertama kali dijadikan teladan oleh anak. Keluarga sebagai pendamping/mentoring yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak, menanamkan kasih sayang kepada anak dan kepada orang lain atau memberikan perlindungan kepada orang lain secara mendalam, menanamkan sikap jujur dan selalu membantu orang tanpa meminta imbalan. Keluarga sebagai organizing yakni keluarga seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan, tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Peran ini tujuannya



untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.

Keluarga sebagai pengajar/Teaching lebih tepatnya orang tua sebagai pengajar di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anaknya mengenai hukum-hukum atau prinsip dalam kehidupan. Di mana peran orang tua sebagai pengajar untuk menciptakan “conscious competence” dalam diri anak, di mana seorang anak menyadari apa yang dikerjakannya dan bisa memahami alasan mengapa ia mengerjakan hal tersebut. Dalam hal ini orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Karena pada dasarnya, anak usia dini masih pada tahap meniru, jadi ketika orang tuanya rajin membaca, maka secara tidak langsung orang tua sudah mengajak anaknya untuk rajin dalam membaca. Faktor pembiasaan sangat berperan dalam membangun budaya literasi anak usia dini. Anak yang sudah dibiasakan dengan kegiatan literasi maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang suka belajar, kritis dan kreatif. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga untuk menanamkan budaya literasi dari sejak dini. Dan perlunya dorongan orang tua dan keluarga untuk mengembangkan literasi sejak dini. Dengan menerapkan budaya literasi sejak dini diharapkan anak minat dalam membaca dan menulis untuk di masa yang akan datang.

## KESIMPULAN

Literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak di antaranya: membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis kritis. literasi pada anak usia dini berada pada tahap dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga. kegiatan yang dilakukan orang tua dalam membangun budaya literasi anak di rumah diantaranya adalah bercerita/mendongengkan. adapun peranan yang di lakukan adalah keluarga sebagai modelling yaitu orang tua merupakan model apa contoh bagi anak sehingga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak titik keluarga sebagai pendamping/mentoring yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak, menanamkan kasih sayang kepada anak. keluarga sebagai organizing yakni keluarga seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan, tugas atau memenuhi kebutuhan dalam keluarga. keluarga sebagai pengajar/teaching lebih tepatnya orang tua sebagai pengajar di lingkungan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. dkk. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2017.
- Andarini, F. A., & Salim, H. ‘Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sekolah Dasar Saat Pandemi.’ *Didaktika*, 1(1), 181–189. *Didaktika*, 1(1), 181–189. (2021).
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. ‘Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak Di Sekolah Dasar.’ *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78., 2019. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>.
- Beers, dkk. *Beers, Dkk. 2009. A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York : Guilford Press, 2009.
- Christiani, Martha. 2013. ‘Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini.’ *Dalam Jurnal Pendidikan Anak, Volume II, Edisi 2.*, 2017.
- Hasan, Maemunah. *Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua*. Cet.ke-X. Yogyakarta: Diva Press., 2013.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R., H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, & S. N. ‘Peningkatan Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Di SD



- Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu.' *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11., 2019. <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i1.9301>.
- Irhandayaningsih, A. . 'Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.', 2020.
- Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo., 2014.
- Ninla Elmawati Falabiba. 'Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring.' *Jurnal Eksponen*, 11(1), 21– 217., 2021.
- Nuraeni, Afiah. 'Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus Mengunan Dlingo Bantu.' *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi 3, Tahun Ke 5.*, 2016.
- Nurhayati, Ria,. 'Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dalam Keluarga,.' *Jurnal Pembangunan Masyarakat, Vol. 4 No. 1.,*, 2019.
- Nurkamelia Mukhta. (2019). 'Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe.' <https://Journal.Iainkudus.Ac.Id/Index.Php/Thufula/Article/View/5638>, Vol. 7 | No. 2., n.d. <https://doi.org/Http://Dx.Doi.Org/10.21043/Thufula.V7i2.5638>.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. 'Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di SD Se\_Karesidenan Surakarta Dan Pemanfaatannya Di Masa Pandemi.' *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193., 2020.
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. 'Nilai Kemandirian Dalam Wacana Ungkapan Hikmah Di SD Sekaresidenan Surakarta.' *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80., 2021.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, & Fakhrur, M. 'Menggali Nilai Karakter Dalam Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se\_Karesidenan Surakarta.' *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255., 2021.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. 'Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning'. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214, 2019.
- Suryanti, E., & Ikawati, A. 'Peningkatan Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah.' *Jurnal Likhitaprajna*, 22(April), 22–29., 2020.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Din (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini.* . Yogyakarta: Gava Media.,2014.

